

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran**

##### **1. Definisi peran**

Secara umum, peran merupakan perilaku yang sesuai dengan kedudukan atau status seseorang.<sup>20</sup> Peran merujuk kepada perilaku yang seseorang lakukan sesuai dengan posisinya dalam struktur sosial atau kelompok dalam masyarakat. Ini berarti bahwa setiap individu memiliki tindakan yang berbeda-beda sesuai dengan peran mereka, dan setiap orang memiliki peran khusus sesuai dengan posisi mereka.

Menurut Faris Siregar, peran adalah bagian akademis dari status, dimana setiap orang menjalankan hak dan kewajibannya. Ini berarti bahwa ketika seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi atau pangkat, sehingga dia telah memainkan suatu peran.<sup>21</sup>

Teori peran menurut Robert Linton menggambarkan interaksi sosial dalam konteks aktor yang berperan sesuai dengan norma-norma budaya yang telah ditetapkan. Teori ini menyatakan bahwa harapan-harapan peran adalah kesepakatan bersama yang memandu perilaku kita sehari-hari. Peran dipandang sebagai bagian dinamis dari status seseorang memenuhi hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka dia sedang

---

<sup>20</sup>Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi Untuk SMP Dan MTS*, (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 53.

<sup>21</sup>Masduki Duryat, Siha Abdurrahim, Aji Permana, *Mengasah Jiwa Kepemimpinan: Peran Organisasi Mahasiswa*, (Indramayu, CV. Adanu Abimata, 2021), 13-14.

menjalankan peran.<sup>22</sup> Peran dalam suatu kelompok dapat dipahami sebagai kedudukan tertentu dalam kelompok yang diatur oleh norma dan harapan kelompok tersebut. Perilaku remaja pada posisi tersebut ditentukan oleh peran.<sup>23</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, peran dapat diartikan sebagai sejumlah harapan yang mencakup tindakan atau perilaku seseorang yang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya dalam kehidupan bersosial. Seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memenuhi hak dan kewajiban harus memahami perannya dalam konteks sosial masyarakat dan diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.

## **B. Kerukunan Antar Umat Beragama**

### **1. Definisi Kerukunan Antar Umat Beragama**

Secara umum, kata “rukun” dan “kerukunan” dalam penggunaan sehari-hari mengacu pada keadaan damai dan perdamaian.<sup>24</sup> Sehingga definisi ini, dapat dipahami sebagai kata kerukunan khususnya berfungsi dalam konteks interaksi sosial. Kerukunan antar umat beragama merupakan ide atau saran untuk menyatukan dan mengatur hubungan di luar lingkungan umat

---

<sup>22</sup> Made Aristia Prayudi, “Teori Peran Dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa”, *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, Vol. 2, No. 4, 2018, 449-467.

<sup>23</sup> John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 93.

<sup>24</sup> Esther Wulandari, Danang Try Purnomo, “Membangun Komunikasi Sikap Toleransi Dalam Mewujudkan Kerukunan Bangsa Melalui Implementasi Brahmavihara”, *Nivedang: Jurnal Komunikasi & Bahasa*, Vol. 2, No. 1, 2021, 76-85.

beragama yang berbeda keyakinan atau diantara golongan-golongan agama dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kerukunan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata “rukun” yang memiliki arti: 1) keadaan yang baik dan damai, tanpa adanya konflik, 2) bersatu hati, sepakat: penduduk kampung itu hidup dalam keadaan rukun. Merukunkan artinya: 1) melakukan perdamaian, 2) menyatukan hati. Dan kerukunan dapat merujuk pada: 1) keadaan hidup dengan damai, 2) perasaan rukun atau kesepakatan hidup rukun bersama-sama.<sup>25</sup>

Pasal 29 ayat 2 dari Undang-Undang Dasar 1945 menegaskan bahwa pemerintah menjamin kebebasan setiap warga negara untuk menjalankan agama dan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka sendiri. Ini mencerminkan prinsip bahwa keberagaman agama di Indonesia dihormati dengan memberikan kebebasan kepada individu untuk mengamalkan agama mereka masing-masing. Namun, kebebasan ini harus dilakukan tanpa merugikan atau mengganggu hak umat beragama lainnya. Karena gangguan terhadap keterkaitan antara penganut agama yang tidak sama dapat mengancam sosolidaritas nasional.

Menteri Agama, K.H. M. Dachlan, memperkenalkan konsep "kerukunan hidup bersama" dalam pidato pembukaan musyawarah antar agama pada 30 November 1967. Dalam pidatonya, beliau menegaskan

---

<sup>25</sup> Imam Syaukani, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undanagn Kerukunan Umat Beragama.* (Jakarta: Puslitbang, 2008), 5.

bahwa kerukunan antar umat beragama adalah prasyarat untuk keseimbangan ekonomi dan politik. Ia mendorong pemerintah dan masyarakat beragama untuk bekerja sama dalam membentuk iklim kerukunan, oleh karena itu aspirasi rakyat dan keinginan bersama untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera, yang dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa, dapat terwujud. Sejak pidato K.H.M. Dachlan, istilah "kerukunan hidup bersama" kemudian menjadi istilah resmi yang digunakan dalam berbagai dokumen negara dan perundang-undangan.<sup>26</sup>

Toleransi keberagaman agama adalah bentuk interaksi sosial masyarakat yang damai dan berimbang, dimana saling dukung-mendukung serta terikat oleh sikap pengendalian diri.<sup>27</sup> Hal ini terwujud melalui:

1. Menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan agama masing-masing.
2. Menghormati dan berkerja sama secara internal penganut agama, antar berbagai kelompok agama, dan antara komunitas agama dengan pemerintah. Semua memiliki tanggung jawab bersama dalam membangun bangsa dan negara,
3. Mempraktekan toleransi dan saling menghormati, tanpa memaksa keyakinan agama kepada orang lain.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Wahidul Anam, Dkk, *Potret Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kediri*, (Kediri: IAIN Kediri Pres, 2021), 19-20.

<sup>27</sup> M Thoriqul Huda, "Harmoni Beragama dalam Tradisi Ogoh-Ogoh: Studi Kasus Pura Agung Satya Dharma Desa Sekaran Kediri", *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol. 33, No. 1, Januari, 2024, 19-36.

<sup>28</sup> Komang Hariyanti, "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan", *Maha Widya Duta*, Vol. 4. No. 1, 2020, 66.

Kata kerukunan antar umat beragama maknanya sama dengan kata toleransi agama.<sup>29</sup> Keduanya mengacu pada sikap dan perilaku saling menghormati, memahami, dan berkerjasama antar-penganut agama yang berbeda tanpa adanya konflik atau diskriminasi berbasis agama. Ini adalah prinsip-prinsip penting dalam masyarakat multikultural dimana berbagai kelompok agama hidup berdampingan.

Kerukunan umat beragama adalah keadaan di mana hubungan antar umat beragama didasarkan pada toleransi, saling pengertian, saling menghormati, dan mengakui kesetaraan dalam menjalankan ajaran agama masing-masing. Hal ini juga mencakup kerjasama dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan negara di bawah bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.<sup>30</sup> Dalam ajaran Islam, konsep kerukunan dikenal dengan istilah “tasamuh” yang berarti toleran dalam konteks sosial dan kehidupan berkomunitas.<sup>31</sup> Menurut pandangan Mawardi dan Marniati, kerukunan merujuk pada bentuk akomodasi di mana tidak diperlukan campur tangan pihak kedua karena kedua belah pihak saling sadar dan menginginkan terwujudnya kondisi yang mendukung dalam kehidupan bersama masyarakat.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Kiki Mayasaroh, Nurhasanah Bakhtiar, “Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia”, *Al-Afkar*, Vol. 3, No. 1, 2020, 78.

<sup>30</sup> Normuslim, “Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju Di Palangara”, *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 3, No. 1, 2018, 71.

<sup>31</sup> Muh. Ilham Usman, “Islam, Toleransi Dan Kerukunan Umat Antar Beragama”, *Borneo: Jurnal of Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2, 2023, 117-132.

<sup>32</sup> Mawardi, “Reaktualisasi Kerukunan Atar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial”, *Substantia*, Vol. 17, No. 1, 2015, 56.

Hubungan antar umat beragama dapat hidup dengan harmonis karena adanya komunikasi yang baik secara pribadi maupun antara sekelompok umat beragama, disebut dengan kerukunan umat beragama. Keharmonisan ini terlihat dari cara umat beragama menjalani kehidupannya, hidup berdampingan secara damai, toleransi, saling menghargai hak untuk mempercayai dan beribadah sesuai dengan keyakinan agama individu, sampai pada kesiapannya untuk bekerjasama membangun masyarakat dan negara.<sup>33</sup>

Bagi orang Jawa, harmoni atau keselarasan adalah peta pikiran yang menginspirasi semua aspek kehidupan, jadi tidak selalu terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas orang Jawa percaya bahwa keharmonisan adalah inti dari budaya Jawa, tetapi ada beberapa orang yang percaya bahwa keselarasan sosial, atau harmoni sosial, adalah dasar untuk mencapai tujuan hidup, yaitu hidup yang aman, tentram, dan sejahtera. Kesejahteraan dapat dicapai melalui kemampuan seseorang untuk mengubah lingkungan sosialnya, hubungan antara sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan Tuhan.<sup>34</sup>

Dapat disimpulkan kerukunan antar umat beragama ialah proses dapat menyatukan dan menentukan hubungan di luar lingkungan umat beragama yang memiliki keyakinan berbeda atau diantara golongan-golongan agama

---

<sup>33</sup> Kadek Yudiana, Wayan Mertha, "Harmoni Dalam Kemultikulturalan Di Desa Pancasila (Potret Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Sarongan, Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi)", *Jurnal Sangkala*, Vol. 2, No. 2, 2023, 70-85.

<sup>34</sup> Taufiq Alamin, "Pola Harmoni Sosial Masyarakat Mataraman Di Kota Kediri", *Asketik*, Vol. 5 No. 2, 2021, 99-115

dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara umum, baik dalam Islam maupun dalam perspektif umum, kerukunan mengacu pada sikap saling menghormati, memahami, dan bekerja sama antar penganut agama yang berbeda tanpa adanya konflik atau diskriminasi berbasis agama. Ini adalah prinsip penting dalam masyarakat multikultural dimana berbagai kelompok agama hidup berdampingan.

### **C. Kerangka Teori Interaksi Sosial**

#### **1. Tinjauan Interaksi Sosial**

Masyarakat dapat diartikan entitas sosial, sehingga keberadaannya tidak dapat terpisahkan dari ketergantungan pada pihak lain. Saat hidup bersama, diharapkan manusia dapat berinteraksi bersama semua orang dengan baik, guna menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis dan aman. Interaksi sosial merupakan suatu kegiatan yang melibatkan lebih dari satu individu, manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan orang lain.<sup>35</sup> Berarti interaksi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh lebih dari dua orang, dimana setiap dari mereka saling memberikan respon satu sama lain secara timbal balik. Dengan demikian, interaksi juga bisa dijelaskan sebagai saling pengaruh terhadap perilaku yang dilakukan setiap orang. Ini bisa dilakukan oleh satu orang dengan orang lain, antara individu dan sekelompok orang, atau antara kelompok dengan kelompok lainnya.

---

<sup>35</sup> Yonathan Yoel Mulyadi, Franky Liauw, "Wadah Interaksi Sosial", *Jurnal Stupa*, Vol. 2, No. 1, 2020, 36.

Menurut pandangan Gillin dan Gillin, interaksi sosial merupakan koneksi yang bergerak dinamis, melibatkan hubungan antar individu, antar kelompok manusia, dan juga antara individu dengan kelompok manusia.<sup>36</sup> Menurut Nasdian, interaksi sosial adalah entitas hubungan sosial yang mengatur bagaimana anggota masyarakat saling berperilaku dan berinteraksi satu sama lain. Interaksi sosial menjadi dasar untuk membentuk pola hubungan sosial yang terstruktur, yang dikenal sebagai struktur sosial. Interaksi sosial ini juga dapat dianggap sebagai proses dimana seseorang mengarahkan perhatiannya kepada orang lain dan merespon apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain.<sup>37</sup>

Kontak sosial dan komunikasi merupakan salah satu syarat untuk melakukan interaksi sosial. Dari kedua komponen ini sangat berpengaruh untuk terjadinya proses interaksi sosial.

a) Kontak sosial

Menurut bahasa kontak sosial merujuk pada sentuhan bersama. Dalam konteks fisik, kontak baru dapat terjadi jika individu berinteraksi secara langsung, meskipun fenomena sosial tidak selalu memerlukan pertemuan fisik, melainkan bisa terjadi melalui media seperti telfon, radio, atau surat. Sehingga interaksi fisik bukanlah hal yang utama dalam kontak sosial. Dalam konteks kontak sosial, bukan tentang

---

<sup>36</sup> Nafita Emelia Nur Hanifah, "Interaksi Sosial Antarumat Beragama Di Kelurahan Kingking Tuban", *Harmoni: Jurnal Multicultural & Multireligius*, Vol. 22, No. 1, 2023, 187-207.

<sup>37</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Buku Obor, 2015), 39.

tindakan atau kegiatan sosial yang penting, tetapi reaksi, respon, maupun saling berpengaruh pada setiap tindakan atau kegiatan tersebut.<sup>38</sup>

b) Komunikasi

Syarat kedua terjadinya interaksi sosial adalah komunikasi, orang-orang yang telah berkontak sosial dapat saling mempengaruhi dan bertukar pengetahuan melalui bahasa yang digunakan. Selain itu, simbol yang mengandung arti yang digunakan dalam komunikasi. Individu dan masyarakat masing-masing dapat memahami simbol tersebut.<sup>39</sup> Kemudian cara komunikasi orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda akan mempengaruhi cara setiap individu melakukan interaksi. Faktor-faktor tersebut antara lain bahasa, tradisi, adat istiadat, nilai, moral, etika, gagasan, agama, seni, kepercayaan, sistem kekerabatan, dan harapan hidup.

Dalam hubungan sosial antara manusia, interaksi tidak mungkin terjadi tanpa adanya komunikasi. Komunikasi dipahami sebagai proses untuk menyampaikan pesan atau makna. Komunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tertulis, dan mereka juga bisa menggunakan simbol-simbol seperti bahasa tubuh, pakaian, pujian, dan sebagainya.<sup>40</sup>

Interaksi sosial mencakup berbagai bentuk komunikasi, pertukaran informasi, dan aktivitas lainnya yang terjadi antara individu atau

---

<sup>38</sup> Dany Haryanto, G Edwin Nugroho, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 216.

<sup>39</sup> Nina W Syam, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung: Usaha Nasional, 2009), 14.

<sup>40</sup> Wila Huky BA, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 159.

kelompok manusia dalam berbagai konteks sosial. Ini mencakup segala bentuk kontak dan komunikasi antara orang-orang di masyarakat, baik secara formal ataupun informal. Beberapa faktor yang dapat mendukung terjadinya interaksi sosial, yaitu:

1. Imitasi: dalam interaksi sosial imitasi memiliki peran penting dalam tindakan seseorang untuk meniru atau mencontoh perilaku, gaya atau sikap orang lain. Ini bisa terjadi secara sadar atau tidak sadar, dan dapat melibatkan berbagai aspek seperti gaya berbicara, cara berpakaian, atau cara berinteraksi dengan orang lain. Imitasi dapat berperan dalam pembentukan norma sosial dan budaya, serta mempengaruhi berbagai individu belajar dan beradaptasi dengan lingkungan.
2. Sugesti: pemberian pengaruh atau pengendalian pikiran, perasaan, serta perilaku seseorang oleh orang lain atau lingkungannya. Ini dapat terjadi ketika individu menerima atau mengadopsi ide, keyakinan, atau saran dari orang lain tanpa banyak pertimbangan kritis. Sugesti dapat muncul dalam berbagai situasi, termasuk dalam percakapan, situasi kelompok, atau melalui media. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana individu berperilaku dan merespon situasi sosial disekitarnya.
3. Simpati: rasa tertarik terhadap penampilan dan kebijaksanaan orang dapat menjadi landasan untuk perkembangan simpati. Simpati akan tumbuh jika kedua belah pihak dapat diungkapkan

pada berbagai momen, baik dalam kegembiraan maupun kesedihan.<sup>41</sup>

Dalam proses interaksi sosial menurut Gillin Dan Gillin akan menghasilkan dua bentuk, yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Interaksi sosial dalam bentuk asosiatif mengarah kepada kehidupan yang harmonis dan keintiman hubungan, sementara bentuk disosiatif mengarah pada perpecahan. Contoh dari bentuk interaksi sosial asosiatif mencakup kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Kerjasama adalah bentuk interaksi sosial yang fundamental.<sup>42</sup>

#### 1. Proses Asosiatif

##### a. Kerja sama

Kerja sama terjadi ketika individu menyadari adanya kesamaan kepentingan dan memiliki pengetahuan serta kontrol diri yang cukup untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kesadaran akan kesamaan kepentingan dan keberadaan organisasi merupakan faktor kunci dalam kerjasama yang berkelanjutan dan bermanfaat.

##### b. Akomodasi

Akomodasi dalam masyarakat adalah adanya keseimbangan, terhadap standar dan nilai-nilai sosial yang diterima. Mencapai keseimbangan tersebut melibatkan penyesuaian dan kesepakatan

---

<sup>41</sup> Ernida Marbun, Elisabeth Sitepu, *Pola Asuh Yudaisme Dan Kerohanian Anak*, (Tasikmalaya: Edupublisher, 2020), 96-97.

<sup>42</sup> Moh. Fahri, A. Hary Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 2019, 149-166.

untuk menghindari konflik yang disebabkan oleh miskomunikasi antar individu atau kelompok. Ini melibatkan juga menghentikan konflik untuk sementara waktu, mendorong kerjasama, serta memperkuat ikatan antara kelompok sosial yang berbeda agar bersatu.

c. Asimilasi

Dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama, asimilasi merupakan suatu proses yang berupaya memperkecil kesenjangan antar individu atau kelompok masyarakat serta meningkatkan kesatuan dalam perilaku, sikap, dan proses mental.<sup>43</sup>

2. Proses Disosiatif

Bentuk interaksi sosial yang bersifat proses disosiatif meliputi persaingan, kontroversi, dan konflik.

- a. Ketika orang-orang atau sekelompok orang bersaing untuk memperoleh suatu keunggulan dalam berbagai ciri kehidupan yang relevan bagi masyarakat luas dalam kurun waktu tertentu, maka terjadilah persaingan. Hal ini dapat dilakukan tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman untuk menarik perhatian masyarakat atau menonjolkan keyakinan yang sudah ada.
- b. Kontroversi merupakan suatu proses yang ditandai oleh persaingan dan konflik. Ambiguitas tentang diri sendiri atau tujuan seseorang.

---

<sup>43</sup> Imam Sujarwanto, "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)", *Jurnal of Educational Social Studies*, Vol. 1, No.2, 2012, 61-65.

bersama dengan perasaan tidak suka, kepahitan, atau ambiguitas yang ditekan mengenai kepribadian seseorang.

- c. Konflik atau perlawanan muncul ketika orang-orang menggunakan kekerasan dan ancaman terhadap pihak lain dalam upaya untuk mencapai tujuan mereka sendiri. Perbedaan keyakinan, emosi, kepribadian, kepentingan pribadi atau kolektif, dan perubahan mendadak dalam masyarakat dapat memicu terjadinya konflik <sup>44</sup>

Setiap agama pasti memiliki pondasi atau dasar dalam memahami, menafsirkan, dan melaksanakan suatu tindakan serta perilaku. Serupa dengan hal ini, penting untuk memahami toleransi dalam situasi sosial saat kita berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda serta mereka yang menganut keyakinan yang sama. Selain itu, karena manusia adalah makhluk sosial, maka interaksi dengan orang lain merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat dan tidak dapat dipisahkan darinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kontak sosial terjadi pada setiap pertemuan dan perjumpaan. Lokasi atau wadah dari berbagai interaksi sosial antar individu dengan orang lain, serta antara individu dan kelompok dalam masyarakat, dapat menjadi tempat terjadinya kontak sosial. Interaksi ini bisa terjadi secara direncanakan maupun tidak direncanakan.

---

<sup>44</sup> Lisa Yulianti Syafrida Siregar, "Raksi Sosial Dalam Keseharian Masyarakat Plural", *At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, Vol. 4, No. 1, 2021, 1-14.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara mandiri dan memerlukan interaksi dengan sesama untuk bertahan. Interaksi sosial adalah serangkaian tindakan atau pertukaran yang terjadi antara dua orang atau lebih, dimana mereka saling memberikan respon satu sama lain secara timbal balik. Ini melibatkan komunikasi, pertukaran informasi, dan aktivitas lainnya antara individual atau kelompok manusia dalam berbagai konteks sosial.

## **2. Teori Interaksi Sosial George Simmel**

Peneliti memanfaatkan teori interaksi sosial George Simmel sebagai kerangka kerja untuk menganalisis peran Karang Taruna dalam memelihara kerukunan antar umat beragama dan dinamika interaksi yang terjadi di antara anggota Karang Taruna dalam menghadapi keragaman yang ada. Dalam teori George Simmel mengemukakan konsep interaksi sosial yang menyiratkan bahwa masyarakat atau kelompok tidak dapat dipahami secara terpisah dari pemikiran dan niat yang membentuknya.

Melalui interaksi, terjadi saling ketergantungan antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Interaksi itu timbul karena kreativitas yang terjadi di dalam suatu masyarakat, bukan hanya karena keberadaan kelompok atau individu yang tidak melakukan apa-apa. Dalam hal ini, Simmel menggunakan interksionalisme simbolik sebagai teori interaksionalisme utamanya yang berfokus pada interaksi sosial dari

kesadaran individu.<sup>45</sup> Orang-orang berinteraksi satu sama lain karena tujuan, hasrat, dan motif. Simmel lebih tertarik pada masalah-masalah yang skalanya lebih kecil, terutama yang melibatkan tindakan dan interaksi individu. George Simmel mengemukakan bahwa interaksi bisa bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Sebagai contoh, situasi yang berjangka pendek adalah ketika kedua orang menunggu bus di halte, salah satu dari mereka mungkin orang yang sering naik bus di daerah tersebut, sementara yang lain mungkin orang baru. Ketika bus datang, pendatang baru tersebut akan bertanya kepada orang yang sudah akrab dengan daerah tersebut mengenai arah dan tujuan bus tersebut. Meskipun tidak secara langsung, kedua orang tersebut mengalami interaksi.

Pola interaksi di sini menyebabkan individual atau kelompok saling berhubungan dan membentuk relasi, baik itu dalam jangka waktu yang panjang maupun sementara. Simmel mengajukan konsep bahwa masyarakat terbentuk melalui interaksi nyata antar individu.<sup>46</sup> Inti dari kehidupan masyarakat terletak pada hubungan-hubungan yang menghubungkan individu-individu dalam upaya bersama seperti agama, pernikahan, atau pencari nafkah. Selain itu, terdapat juga hubungan yang hanya bersifat sesaat, seperti kunjungan, negoisasi, atau makan bersama. Simmel menekankan bahwa fokus paling utamanya adalah pada bentuk interaksi diantara individu yang sadar. Simmel bertujuan untuk mengidentivikasi

---

<sup>45</sup> Eli Nur Aini, Parmin, "Interaksi Sosial Dalam Novel Suraya Karya Nafi'ah Al Ma'rab (Kajian Teori George Simmel)", *Bapala*, Vol. 5, No. 2, 2018, 6.

<sup>46</sup> George Ritzer, *Teori Sosiaologi Modern*, Ter. Tribowo Budi Santoso. (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 2081-282.

serangkaian interaksi yang mungkin terlihat sepele pada suatu waktu, namun memiliki signifikansi yang penting pada saat ini.<sup>47</sup>

George Simmel berfokus pada berbagai bentuk interaksi sosial. Menurut Simmel, alam semesta terdiri dari peristiwa, tindakan, interaksi, dan komponen lainnya. Simmel mencurahkan banyak bentuk-bentuk interaksi, dimana interaksi menjadi jauh, kurang intim, dan perpecahan sebagai akibat dari melemahnya hubungan individu dengan seiring dengan bertambahnya ukuran dan perbedaan kelompok. Simmel juga menekankan bentuk-bentuk superordinasi dan subordinasi, pertukaran sosial, dan konflik.

#### A. Superordinasi dan Subordinasi

Penjelasan Simmel tentang jenis superordinasi dan subordinasi, yang juga dikenal sebagai dominasi atau ketaatan, mencerminkan pendekatan yang dia miliki terhadap analisis formal. Simmel berpendapat bahwa interaksi timbal balik merupakan komponen paling penting dari tatanan sosial ini, meskipun faktanya bentuk-bentuk ini tampaknya memerlukan transfer pengaruh satu arah dari atasan ke bawahan. Hanya dalam situasi yang jarang terjadi, superordinasi tidak perlu memperhatikan kepentingan subordinasi. Sebagian besar waktu, superordinasi mempertimbangkan kebutuhan atau keinginan subordinasi, bahkan jika tujuannya adalah untuk mengendalikan mereka. Dalam hal ini, superordinasi juga dipengaruhi oleh

---

<sup>47</sup> Ainun Nadira, "Interaksi Sosial Dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian (Kajian Teori George Simmel)", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 2018, 3.

subordinasi. Selain itu, ada tiga jenis subordinasi: subordinasi di bawah individu, subordinasi di bawah kelompok, dan subordinasi di bawah prinsip.

1. Subordinasi di bawah individu.

Subordinasi di bawah individu biasanya menghasilkan efek pemersatu pada pihak bawahan.

2. Subordinasi di bawah kelompok

Kecenderungan untuk tunduk pada kelompok mempunyai kemampuan untuk mengintegrasikan bawahan dengan memberika mereka tujuan dan memberdayakan mereka untuk mengembangkan simbol-simbol persatuan.

3. Subordinasi di bawah prinsip

Dalam situasi ini, penghormatan terhadap prinsip lebih baik dari pada penghormatan terhadap individu karena hal ini mengurangi kemungkinan individu bertindak sewenang-wenang.

## B. Pertukaran

Secara umum, semua interaksi dapat dianggap sebagai bentuk pertukaran. Salah satu ciri khas dari pertukaran adalah bahwa setelahnya, jumlah nilai yang disumbangkan oleh setiap pihak dalam interaksi tersebut meningkat dibandingkan sebelumnya. Ini berarti bahwa setiap pihak memberikan nilai tambahan selain dari nilai yang dimilikinya sendiri. Meskipun setiap bentuk interaksi memerlukan pengorbanan, pertukaran

dengan jelas terjadi dalam kerangka hubungan ini. Menurut Simmel, setiap pertukaran sosial memiliki keuntungan.<sup>48</sup>

### C. Konflik

Simmel berpendapat bahwa konflik tidak selamanya memiliki sifat negatif. Sebaliknya, konflik juga dapat menjadi bentuk dasar dari interaksi, dengan kata lain, meskipun konflik melibatkan pertentangan dan perbedaan, melalui konflik tersebut, baik itu antar kelompok maupun individu, mereka secara tidak sadar terlibat dalam interaksi atau kontak sosial untuk menyelesaikan masalah yang ada. Dengan cara ini, individu yang terlibat konflik sebenarnya melakukan interaksi.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Granmedia, 1986), 262-267.

<sup>49</sup> Fasinta Maria Nur'aini, Titik Indarti, "Interaksi Sosial Dalam Novel Ting Karya Priyanto Chang (Kajian Teori George Simmel)", *Jurnal Bapala*, Vol. 10, No. 2, 2023, 15-26.